

Konteks Ideologi dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Asal Muasal Situ Sanghyang dan Si Buncireung

Agi Ahmad Ginanjar^{1*} dan Casim¹

¹Dosen di Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia.

ABSTRAK

Nilai budaya dan sastra disampaikan dan diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang melalui laluri. Salah satu sastra lama yang berkembang di Kabupaten Tasikmalaya yang penyampaiannya secara lisan yaitu cerita rakyat. Cerita rakyat berkaitan dengan konteks ideologi dan nilai-nilai pendidikan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan; (1) konteks ideologi masyarakat terhadap cerita rakyat Asal Muasal Situ Sanghyang dan Si Buncireung; (2) nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam cerita rakyat Asal Muasal Situ Sanghyang dan Si Buncireung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode etnografi mikro. Penelitian dilaksanakan di Desa Cilolohan dan Desa Sanghyang, Kecamatan Tanjungjaya, Kabupaten Tasikmalaya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dikaji dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Dari hasil penelitian ditemukan konteks ideologi masyarakat terhadap kepercayaan terhadap hal yang tabu, percaya terhadap larangan-larangan, dan membenarkan cerita rakyat. Sedangkan nilai pendidikan dalam cerita rakyat Asal Muasal Situ Sanghyang dan Si Buncireung yaitu nilai moral, nilai budaya, nilai agama, nilai sejarah, dan nilai kepahlawanan.

Kata Kunci: Konteks Ideologi, Nilai Pendidikan, Cerita Rakyat.

ABSTRACT

Culture and literature delivered and inherited by our ancestors through laluri. One of the old literature that developed in Tasikmalaya district which delivery is orally namely folklore. Folklore related to the context of the ideology and values of education. The purpose of this study is to describe; (1) the context of the public ideology of the folklore of Asal Muasal Situ Sanghyang and Si Buncireung; (2) the educational values embodied in folklore Asal Muasal Situ Sanghyang and Si Buncireung. The method used in this research micro ethnographic methods. The experiment was conducted in Cilolohan village and Sanghyang village, Tanjungjaya, Tasikmalaya. Data collected by observation, interview, and documentation. The data obtained are examined using descriptive analysis approach. From the results of the study it was found that the ideologi context of the community towards belief in things that were taboo, believed in prohibitions, and justified folklore. While the value of education in folklore Asal Muasal Situ Sanghyang dan Si Buncireung are moral values, cultural values, religious values, historical values, and heroic values.

Keyword: Context Ideology, Values Folklore, Education.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki kekayaan nilai-nilai budaya dan sastra. Salah satu sastra yang berkembang di Indonesia yaitu sastra lama. Secara umum sastra lama terbagi menjadi tiga bagian yaitu puisi rakyat, teater rakyat dan cerita rakyat. Salah satu bagian dari sastra lama yang memiliki kekayaan nilai-nilai budaya dan pendidikan yaitu cerita rakyat. Cerita rakyat yang berkembang di Indonesia disampaikan secara turun-temurun oleh nenek

*Koresponden: agiahmad@unsil.ac.id

moyang melalui lisan atau leluri. Setiap daerah memiliki keberagaman cerita rakyat, misalnya legenda, dongeng, maupun mitos. Untuk menjaga keberagaman cerita rakyat yang ada di daerah maka perlu diadakannya penelitian, pendokumentasian, pendataan, maupun perekaman. Hal ini bertujuan untuk menjaga tradisi lisan yang masih ada di daerah-daerah, khususnya keberadaan cerita rakyat.

Cerita rakyat sangat erat kaitannya dengan pemilik cerita rakyat. karena pada dasarnya cerita rakyat berkembang karena ada masyarakat yang menuturkan atau mewariskan. Hal ini berkaitan dengan keyakinan, pemahaman, maupun kepercayaan masyarakat terhadap cerita-cerita yang berkembang di sekelilingnya. Kepercayaan masyarakat terhadap cerita rakyat cukup kuat dan masyarakat mematuhi larangan-larangan yang diberlakukan di daerah setempat. Kepercayaan dapat diartikan sebagai konteks ideologi. Konteks ideologi memiliki peran penting dalam khazanah tradisi lisan berupa cerita rakyat.

Konteks ideologi mengacu kepada kekuasaan atau kekuatan apa yang mempengaruhi dan mendominasi suatu teks. Ideologi adalah paham, aliran, kepercayaan, keyakinan, dan nilai yang dianut bersama oleh masyarakat. Ideologi itu dapat berupa ideologi mengenai politik, agama, negara, teknologi, modernism, tradisionalisme, dan sebagainya yang mempengaruhi, bahkan mendominasi sistem ideologi itu menjadi suatu konsep sosiokultural yang mengarahkan dan menentukan nilai yang terdapat di dalam komunitas (Sibarani, 2010:328).

Tradisi lisan sebagai proses produksi, distribusi, konsumsi oleh komunitas dapat juga dipengaruhi dan didominasi suatu ideologi. Pelaku dan khalayak tradisi lisan memproduksi dan memahami tradisi lisan berdasarkan ideologi yang mendominasi dan menguasai pikiran masyarakat. Ideologi itu dapat dipahami secara positif, tetapi dapat juga dipahami secara negatif. Dipahami secara positif, ideologi dimuat sebagai kebenaran dalam tradisi lisan, tetapi kalau dipahami secara negatif, ideologi itu "dilawan" dalam teks tradisi lisan (Sibarani, 2010: 329).

Dari pernyataan Sibarani di atas, konteks ideologi mengacu pada kepercayaan dan keyakinan masyarakat pemilik cerita rakyat. Kepercayaan yang dimaksud yaitu masyarakat mempercayai akan keberadaan cerita rakyat, bentuk-bentuk larangan, serta fungsi dari cerita rakyat itu sendiri.

Cerita rakyat memiliki fungsi masing-masing baik untuk pemilik cerita maupun pembaca cerita. Fungsi cerita rakyat yang dimaksud yaitu setiap cerita rakyat yang berkembang di masyarakat memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan teladan. Nilai-nilai pendidikan dalam suatu karya sastra baik lisan maupun tulisan cukup bervariasi, terutama nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat. Nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat dapat berupa nilai moral, budaya, agama, sejarah, dan kepahlawanan.

Seperti yang dikemukakan oleh Waluyo (1990:27) bahwa nilai sastra berarti kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan. Nilai sastra dapat berupa nilai medial (menjadi sarana), nilai final (yang dikejar seseorang), nilai kultural, nilai kesusilaan, dan nilai agama. Nilai pendidikan sangat erat nilainya dengan karya sastra. Setiap karya sastra yang baik (termasuk cerita rakyat) selalu mengungkapkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi pembacanya. Nilai-nilai tersebut bersifat mendidik dan menggugah hati pembacanya. Nilai pendidikan yang dimaksud dapat mencakup nilai pendidikan moral, nilai adat, nilai agama (religi), nilai sejarah dan nilai kepahlawanan.

Nilai Moral

Secara umum moral merujuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, dan susila

(Nurgiyantoro, 2015:429). Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2015:429) moral dapat dipandang sebagai wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral. Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2015:430) menjelaskan bahwa nilai moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan), melalui cerita yang ditampilkan dalam cerita itu melalui sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Nilai Adat

Nilai budaya dapat didefinisikan sebagai suatu hal yang bersifat umum dalam benak sekumpulan orang-orang tertentu, mengacu kepada lingkungan masyarakat. Orang-orang dalam suatu lingkungan masyarakat memiliki banyak gagasan, nilai gambar yang sama, singkatnya mereka memiliki perwakilan yang bersifat kolektif pada diri mereka yang tidak dijumpai pada kumpulan orang lain (Vansina, 2014:193-194).

Nilai Agama

Kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah suatu keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan sastra tumbuh dari dari sesuatu yang religius. Pada awal mula sastra adalah religius (Mangunwijaya, dalam Nurgiyantoro, 2015:446).

Nilai Sejarah

Waluyo (2002:20) bahwa karya sastra termasuk cerita rakyat yang bermuatan kisah masa silam. Sebab, pada hakikatnya karya sastra merefleksikan kehidupan masyarakat. Seringkali dinyatakan bahwa karya sastra merupakan dokumen sosial. Naskah dan tradisi lisan warisan budaya leluhur bermanfaat untuk mengenali perjalanan sejarah masyarakat lokal suatu bangsa.

Nilai Kepahlawanan

Orang yang gagah berani mengorbankan harta benda dan jiwa raganya untuk membela tanah kelahirannya atau negaranya, orang yang terkemuka karena jasa-jasanya yang baik dan pengabdianya dapat disebut sebagai Pahlawan. Nilai kepahlawanan dalam karya sastra, merupakan cerminan bahwa dalam cerita terdapat tokoh yang berperanan penting dan di antaranya sering dijadikan sebagai sosok pahlawan.

Teks, konteks, dan nilai pendidikan dalam suatu karya sastra merupakan kesatuan yang utuh dan tidak bisa terpisahkan. Teks yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah teks lisan berupa cerita rakyat. Konteks memiliki peran tersendiri, konteks sering dikaitkan dengan bentuk-bentuk pemahaman dan keyakinan. Bentuk pemahaman dan keyakinan dari para pemilik teks lisan maupun para pembaca atau penyimak, karena pada dasarnya teks lisan acap kali disampaikan dan diwariskan secara lisan. Selain itu, teks sastra biasanya mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi pembaca atau pendengar. Maka, dapat disimpulkan bahwa teks, konteks, dan nilai pendidikan dalam teks sastra (cerita rakyat) bergerak secara horizontal.

METODE

Setiap penelitian dalam bentuk kajian, terjemahan, alih kode, alih aksara dan sebagainya tidak terlepas dari peran metode. Dalam penelitian, metode dijadikan sebagai alat untuk mempermudah para peneliti mahupun pengkaji untuk menyelesaikan penelitiannya secara bertahap dan konkret. Maka dari itu, di bawah ini dijelaskan secara rinci, metode yang

digunakan dalam penelitian maupun kajian mengenai cerita rakyat Asal Muasal Situ Sanghyang dan Si Buncireung.

Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif yang memusatkan analisis pada kualitas data. Dalam menganalisis data dilakukan analisis penelitian lapangan. Bodgan, Biklen (1982: 27-29) mengemukakan karakteristik penelitian kualitatif, yaitu (1) menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, (2) sifatnya deskriptif analitik, (3) tekanan penelitian ada pada proses bukan pada hasil, (4) sifatnya induktif, (5) mengutamakan makna. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi mikro, etnografi mikro hanya memusatkan pada kajian budaya yang lebih kecil.

Kesing (dalam Bungin, 2003: 196) mendefinisikan etnografi sebagai pembuatan dokumentasi dan analisis budaya tertentu dengan mengadakan penelitian lapangan. Artinya, dalam mendeskripsikan suatu kebudayaan seorang etnografer (penelitian etnografi) juga menganalisis. Dengan kata lain, etnografi adalah pelukisan yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang dihimpun dari lapangan dalam kurun waktu yang sama.

Prosedur Penelitian Etnografi

Penelitian etnografi berlangsung tidak secara linear, melainkan dalam bentuk siklus. Berbagai tahapan, seperti pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi, dilakukan secara simultan dan bisa diulang-ulang. Menurut Spradley (1980:22-35) siklus penelitian etnografi mencakup enam langkah: (1) pemilihan proyek etnografi, (2) pengajuan pertanyaan, (3) pengumpulan data, (4) perekaman data, (5) analisis data, dan (6) penulisan laporan.

Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (dalam Budrisari, 2014:49) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data, dapat dilihat dalam gambar berikut ini.



Gambar 1. Teknik Pengumpulan Data.

Dari gambar 1 di atas, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik observasi dilakukan untuk mencari informasi tentang cerita rakyat yang akan diteliti, menentukan informan, dan sebagainya. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara semi terstruktur. Sedangkan teknik dokumentasi yang digunakan adalah rekaman suara, video, foto, catatan lapangan, dan dokumen.

Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini yaitu dari para informan yang lahir, tinggal, dan besar di desa yang diteliti. Ada tiga informan yang diteliti yang benar-benar mengetahui cerita rakyat Asal Muasal Situ Sanghyang dan Si Buncireung. Ketiga informan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1 Data Informan

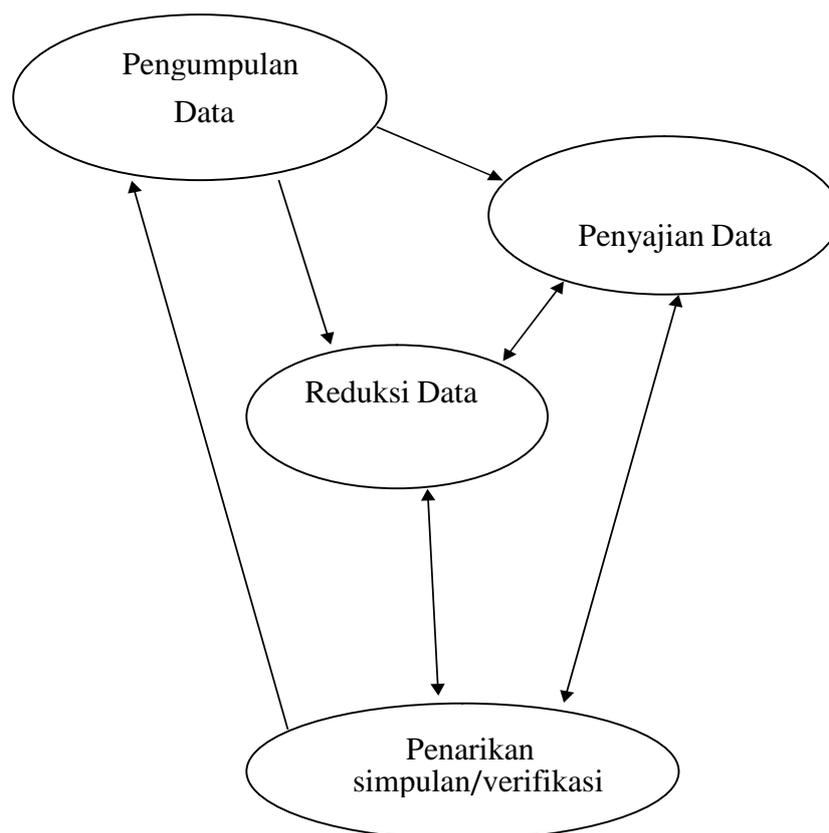
Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Tentang	Lokasi
EZM	Laki-laki	71 tahun	Kuncen Makom Syekh Nawawi Situ Sanghyang	Asal Muasal Situ Sanghyang dan Si Buncireung	Desa Cilolohan dan Desa Sanghyang, Kecamatan Tanjungjaya, Kabupaten Tasikmalaya
Sd	Laki-laki	50 tahun	Buruh dan pendayung perahu di Situ Sanghyang	Asal Muasal Situ Sanghyang dan Si Buncireung	Desa Cilolohan dan Desa Sanghyang, Kecamatan Tanjungjaya, Kabupaten Tasikmalaya
AJ	Laki-laki	50 tahun	Sekretaris Desa Cilolohan	Asal Muasal Situ Sanghyang dan Si Buncireung	Desa Cilolohan dan Desa Sanghyang, Kecamatan Tanjungjaya, Kabupaten Tasikmalaya

Teknik Validitas Data

Teknik validasi data penelitian yang digunakan adalah triangulasi dan informant review. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data/sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Seperti yang diungkapkan oleh Suwartono (2014:76-77) bahwa triangulasi merupakan cara paling populer ditempuh untuk mengawal kesahihan data penelitian istilah lainnya adalah *cross-check*. Triangulasi merupakan pengumpulan dan pengecekan data menggunakan perspektif berlainan. Misalnya; menggabungkan catatan lapangan hasil pengamatan dan naskah hasil wawancara (disebut metode triangulasi). Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi sumber.

Teknik Verifikasi Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis structural dan analisis model interaktif (*interactive model of analysis*) yang dikembangkan Miles dan Humberman (dalam Sarmadi, 2009: 65). Analisis model interaktif ini meliputi tiga komponen penting yang selalu bergerak, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Secara lebih jelas, analisis model interaktif tersebut disajikan dalam gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2 Teknik Validitas Data dengan Metode Interaktif Miles dan Humberman (dalam Sarmadi, 2009: 65).

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013: 246) mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/ verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).

PEMBAHASAN

Koteks Ideologi

Konteks ideologi dalam penelitian cerita rakyat Asal Muasal Situ Sanghyang dan Si Buncireung (AMSS&SB) merupakan konteks yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap hal-hal yang sifatnya tabu atau larangan-larangan datang ke sebuah tempat. Sibarani dan Talhah (2015:25) mengemukakan bahwa konteks ideologi merupakan konteks yang berkaitan dengan paham, pengetahuan, keyakinan, aliran, dan latar belakang. Sedangkan Vansina (2014:161) mengemukakan bahwa kegunaan ideologis dalam masyarakat adalah kegunaan umum tradisi sebagai sebuah pembenaran terhadap kondisi yang sudah ada.

Konteks ideologi dalam penelitian cerita rakyat "AMSS&SB" yang pertama adalah *kepercayaan terhadap hal yang tabu*. Pada umumnya di daerah pedesaan masih mempercayai hal-hal yang tabu, salah satunya adalah kepercayaan terhadap hal yang gaib (setan yang gentayangan ataupun kepercayaan terhadap sesuatu). Dapat dilihat dalam kutipan hasil wawancara dengan tiga informan di bawah ini.

Apakah di kampung ini masih percaya dengan adanya hal-hal yang tabu?	(AMSS&SB) pertanyaan 12
<i>Khususnya saya, saya masih percaya, karena saya sering kontak langsung dengan hal seperti itu. Kebetulan saya penjaga dan perawat makam Syekh Nawawi, jadi saya harus benar-benar mempercayai, namun atas dasar izin Allah. Secara umum, masyarakat di sini percaya, seperti larangan-larangan mandi di Situ Sanghyang dan ikan-ikan yang ada di Situ Sanghyang asal muasalnya adalah orang-orang kerajaan atau keratin yang kikir dan serakah sehingga dikutuk jadi ikan.</i>	jawaban pertanyaan 12 Hasil Wawancara (EZM/IK/AMSS&SB/CLH)
<i>Saya percaya, khususnya dengan asal muasal Situ Sanghyang, dulunya hutan sekarang jadi Situ Sanghyang. Itu salah satu kepercayaannya, khususnya saya.</i>	jawaban pertanyaan 12 Hasil Wawancara (Sd/I2/AMSS&SB/CLH)
<i>Saya pribadi masih percaya, masyarakat secara umum masih percaya, buktinya tidak ada yang berani berenang di Situ Sanghyang.</i>	jawaban pertanyaan 12 Hasil Wawancara (AJ/I3/AMSS&SB/CLH)

Konteks ideologi yang kedua adalah mengenai larangan-larangan, masyarakat Desa Cilolohan khususnya sekitar Situ Sanghyang, masih menganut sistem kepatuhan terhadap larangan-larangan. Misalnya larangan mandi di Situ Sanghyang, kalau mau mandi harus membaca doa dan sebagainya. Pada zaman dahulu, ada larangan seperti menunjuk, meludah, dan berbicara sembarangan di Situ Sanghyang. Adapun kutipan hasil wawancara dengan tiga informan berikut ini.

Apakah ada larangan-larangan tertentu ketika masyarakat umum datang ke tempat ini?	(AMSS&SB) pertanyaan 14
<i>Syarat-syarat waktu dulu sangat banyak, yaitu zaman dulu tidak boleh menunjuk dan meludah di daerah Situ Sanghyang. Hanya hati-hati untuk saat ini kalau berniat buruk, nanti akan ada Nini datang (Nini adalah niat) lalu akan ada Aku (Aki adalah akibat).</i>	jawaban pertanyaan 14 Hasil Wawancara (EZM/IK/AMSS&SB/CLH)
<i>Doa kalau mau mandi di Situ Sanghyang; Bismillahirohamanirohim Bismillahi hayatihi Bismillahi kuatih Bismillahi saidi Bismillahi huala Bismillahi lahaulawalaquata illahialiyiladzim Jur manjur badan manjur Kersaning Allah nur cahyaning malaikat Badan manjur keursaning Allah (Harus dipakai seminggu sekali saat hari kelahiran)</i>	
<i>Tidak ada larangan apapun, siapapun bisa datang ke tempat ini, hanya harus menjaga etika dan kebersihan.</i>	jawaban pertanyaan 14 Hasil Wawancara (Sd/I2/AMSS&SB/CLH)

Tidak ada larangan apapun.

jawaban pertanyaan 15
Hasil Wawancara4
(AJ/I3/AMSS&SB/CLH)

Sistem larangan yang dikemukakan oleh informan kunci yaitu sistem larangan yang dianut oleh nenek moyang terdahulu. Saat ini larangan-larangan tersebut sudah tidak lagi difungsikan oleh masyarakat setempat. Hanya sistem ideologi yang menyakini bahwa ada larangan mandi di Situ Sanghyang itu dibenarkan, alasannya sering terjadi suatu hal yang tidak diinginkan, seperti tenggelam, kesurupan, dan sebagainya. Menurut informan kunci (EZM/IK/AMSS&SB/CLH) bahwa perlu berhati-hati ketika hendak datang ke Situ Sanghyang yaitu ada istilah Nini (Niat) dan Aki (Akibat) artinya jika punya niat buruk maka akan berakibat buruk dan jika punya niat baik maka berakibat baik. Sedangkan informan 2 dan informan 3 mengemukakan bahwa tidak ada larangan apapun, hanya tetap jaga etika dan kebersihan sekitar Situ Sanghyang.

Selain kepercayaan terhadap hal yang tabu dan larangan-larangan, masyarakat di Desa Cilolohan khususnya para informan mempercayai dan membenarkan cerita rakyat "AMSS&SB". Dapat dilihat dari kutipan hasil wawancara dengan tiga informan berikut ini.

Apakah Bapak percaya dengan cerita rakyat tersebut?	(AMSS&SB) pertanyaan 7
<i>Ketika saya tidak yakin, maka saya tidak mau menceritakan cerita ini dan tidak mau menjadi kuncen Makom Syekh Nawawi. Kun; Jadi, Cen; Carita, besar kecilnya saya pun menggali kebenaran cerita ini sejak dahulu, namun tidak secara terbuka. Jadi, ada amanat dari para sesepuh "kade omat, engke bilih ditambihan anu teu pararuguh ku salarea, janten kedah dipilih sasahana anu kedah terang ie carita". Untuk saya pribadi lebih dari 100 % percaya dengan cerita ini, sebab saya dapat merasakan sendiri.</i>	jawaban pertanyaan 7 Hasil Wawancara (EZM/IK/AMSS&SB/CLH)
<i>Percaya, karena buktinya ada Situ Sanghyang. Nah, ketika saya mengambil ikan ada istilah "Mun kapepet mah sok meunang lauk, mun dihajakeunmah sok teu meunang lauk". Terus kalau mau ambil ikan juga saya suka izin dulu kepada yang menjaga Situ Sanghyang (anu gagegeu). Ya dalam hati saya suka berdoa "Eyang Linggawastu abi nyuhunkeun widi, nyuhunkeun digambilkeun bade nyandak lauk da ie kapepet".</i>	jawaban pertanyaan 7 Hasil Wawancara (Sd/I2/AMSS&SB/CLH)
<i>Ya antara percaya dan tidak, tapi dikaitkan dengan Situ Sanghyang ya saya percaya.</i>	jawaban pertanyaan 7 Hasil Wawancara4 (AJ/I3/AMSS&SB/CLH)

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh informan kunci (AZM/IK/AMSS&SB/CLH) yaitu yang pertama, informan kunci menyatakan bahwa ketika informan kunci tidak yakin maka informan kunci tidak akan menceritakan cerita rakyat "AMSS&SB". Karena keyakinan dan membenarkan cerita rakyat "AMSS&SB" informan kunci meyakini dan mewariskan cerita rakyat ini kepada yang menanyakan. Namun, sesepuh terdahulu memberi amanat kepada informan kunci, "kade omat, engke bilih ditambihan anu teu pararuguh ku salarea, janten kedah dipilih sasahana anu kedah terang ie carita" artinya "awas hati-hati, nanti takut ditambahkan hal-hal yang tidak jelas oleh oranglain, jadi harus dipilih siapa saja yang harus tahu cerita ini". Amanat yang diberikan oleh sesepuh kepada informan kunci (EZM/IK/AMSS&SB/CLH) merupakan bentuk amanat yang harus dipatuhi oleh informan kunci. Maka dari itu, informan kunci selalu

melihat terlebih dahulu latar belakang orang yang akan diberikan cerita dengan syarat tidak mengurangi atau melebihkan isi cerita yang tidak sesuai dengan bentuk cerita aslinya. *Kedua*, informan kunci meyakini 100% kebenaran cerita rakyat “AMSS&SB” alasan secara kompleks tidak dijelaskan. Dilihat dari latar belakang keluarga informan kunci dan pekerjaan informan kunci yaitu sebagai kuncen, maka dapat mempengaruhi sistem ideologi yang cukup tinggi terhadap kebenaran cerita rakyat tersebut.

Pernyataan kedua dikemukakan oleh informan 2 (Sd/12/AMSS&SB/CLH) bahwa informan 2 membenarkan cerita rakyat “AMSS&SB” dengan beberapa alasan. Alasan yang *pertama* yaitu kebenaran cerita rakyat dibuktikan dengan adanya Situ Sanghyang. *Kedua*, informan 2 meyakini bahwa ketika mendesak maka informan kunci akan mendapatkan ikan yang banyak, istilah lain yang diucapkan informan 2 yaitu “*Mun kapepet mah sok meunang lauk, mun dihajakeunmah sok teu meunang lauk*” artinya “Kalau mendesak suka dapat ikan banyak, tetapi kalau disengaja suka tidak mendapatkan ikan”. Selain itu, informan 2 juga selalu meyakini ketika hendak mengambil ikan di Situ Sanghyang harus meminta restu pada penjaga Situ Sanghyang, yaitu “*Eyang Linggawastu abi nyuhunkeun widi, nyuhunkeun digambilkeun bade nyandak lauk da ie kapepet*” artinya “Eyang Linggawastu, saya memohon doa restu, minta dimudahkan mau mengambil ikan karena kondisi yang mendesak. Eyang Linggawastu merupakan Syekh Nawawi yang makamnya terletak di hutan Situ Sanghyang dan diyakini oleh masyarakat sekitar bahwa Eyang Linggawastu merupakan penjaga atau *karuhun* Situ Sanghyang.

Pernyataan ketiga dikemukakan oleh informan 3 (AJ/13/AMSS&SB/CLH) bahwa informan 3 mengatakan antara percaya dengan tidak. Tidak percaya karena informan tidak mengalami kejadian ketika terbentuknya Situ Sanghyang dan kepercayaan terhadap cerita rakyat “AMSS&SB” dikarenakan ada bukti Situ Sanghyang. Jadi, kepercayaan informan 3 terhadap cerita rakyat “AMSS&SB” disesuaikan dengan konteks isi cerita dengan konteks bukti fisik Situ Sanghyang.

Kajian Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Asal Muasal Situ Sanghyang dan Si Buncireung (AMSS&SB)

Kajian nilai edukatif cerita rakyat “AMSS&SB” dikategorikan atas lima nilai edukatif, di antaranya nilai moral, nilai budaya/ adat, nilai agama, nilai sejarah, dan nilai kepahlawanan. Sejalan dengan pernyataan Waluyo (dalam Sarmadi, 2009: 43) bahwa nilai pendidikan yang dimaksud dapat mencakup nilai pendidikan moral, nilai adat, nilai agama, nilai sejarah, dan nilai kepahlawanan. Di bawah ini akan dideskripsikan mengenai nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam cerita rakyat “AMSS&SB”.

Nilai Moral

Nilai moral dalam cerita rakyat “AMSS&SB” yaitu nilai ajaran baik atau buruk dari para tokoh di dalam cerita. Nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat “AMSS&SB” yaitu kesadaran manusia untuk bertobat, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan kesadaran bahwa harta duniawi tidak abadi. Maka dari itu, manusia harus mengedepankan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral dapat digambarkan dari watak tokoh, secara garis besar nilai moral ditemukan dari para tokoh pimpinan kerajaan, Raden Rangrang Buana, dan Nyai Dewi Arum Kembang.

Pertama, nilai moral ajaran buruk digambarkan dari tokoh pimpinan kerajaan, seperti Raden Kutaraja, Raden Cipta Rasa, Raden Cidra Rasa. Ketiga pimpinan kerajaan tersebut, digambarkan mempunyai sifat sombong, kikir, dan serakah terhadap harta duniawi. Dapat dilihat dalam kutipan cerita di bawah ini.

Pada zaman dahulu terdapat sebuah kerajaan yang makmur yang dirajai atau dipimpin oleh Raden Kutaraja, Raden Cipta Rasa dan Cidra Rasa. Kerajaan tersebut memiliki harta yang melimpah, juga dilimpahi kepintaran pada punggawannya. Tetapi kebiasaan beliau pada waktu itu menyukai peperangan, juga memiliki sifat kikir pada sekitar masyarakat kerajaan, khususnya masyarakat yang kurang mampu.

Paragraf 1
Sumber Cerita
Hasil Wawancara
(EZM/IK/AMSS&SB/CLH)

Kedua, nilai ajaran baik digambarkan oleh tokoh Raden Rangrang Buana atau lebih dikenal Si Buncireung. Raden Rangrang Buana membalas kebaikan Nyai Dewi Arum Kembang dengan menyampaikan pesan untuk segera pergi dari kerajaan, karena akan terjadi bencana besar. Dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut ini.

Dari kejadian yang dialami si Buncireung, yaitu telah diselamatkan oleh Nyai Dewi Arum Kembang dari rasa lelah dan laparnya. Si Buncireung berpesan kepada Nyai Dewi Arum Kembang untuk segera meninggalkan kerajaan, karena akan ada bencana yang besar menimpa kerajaan ini dan akan ada kuda yang menunggu di perbatasan yang akan membawanya ke Sanghyang. Tanpa berpikir panjang Nyai Dewi Arum Kembang akhirnya mengikuti perintah si Buncireung.

Paragraf 5
Sumber Cerita
Hasil Wawancara
(EZM/IK/AMSS&SB/CLH)

Ketiga, nilai ajaran baik digambarkan oleh tokoh Nyai Dewi Arum Kembang. Sekalipun Nyai Dewi Arum Kembang hanya pembantu di kerajaan, tapi beliau mempunyai rasa kepedulian yang tinggi, kepedulian itu digambarkan ketika beliau memberi makan Si Buncireung. Dapat dilihat dalam kutipan cerita di bawah ini.

Tetapi, ada seorang pembantu kerajaan yang iba melihat si Buncireung yang sedang kelaparan yaitu Nyai Dewi Arum Kembang, kemudian Nyai Dewi Arum Kembang memberikan makan si Buncireung, dari sana si Buncireung berpikir bahwa masih ada orang yang baik, ketika yang lain sudah buta dengan harta dan kekikirannya.

Paragraf 4
Sumber Cerita
Hasil Wawancara
(EZM/IK/AMSS&SB/CLH)

Dari beberapa kutipan cerita di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral berupa nilai baik dan buruk yang digambarkan oleh tokoh dalam cerita rakyat "AMSS&SB". Pertama, nilai ajaran buruk digambarkan oleh tokoh pimpinan kerajaan yaitu Raden Kutaraja, Raden Cipta Rasa, dan Raden Cidra Rasa yang mempunyai sifat kikir dan serakah. Kedua, ajaran baik digambarkan oleh tokoh Raden Rangrang Buana (Si Buncireung) yang tahu rasa terima kasih kepada Nyai Dewi Arum Kembang yang telah memberinya makan. Ketiga, ajaran baik digambarkan oleh tokoh Nyai Dewi Arum Kembang yaitu telah memberi makan Si Buncireung ketika penghuni kerajaan tidak ada yang peduli pada tokoh Si Buncireung. Nilai moral dalam cerita rakyat "AMSS&SB" bisa menjadi contoh yang positif untuk para pembaca, pemilik cerita, dan masyarakat umum.

Nilai Budaya/ Adat

Nilai budaya atau adat dalam cerita rakyat "AMSS&SB" dapat digambarkan dari kebiasaan-kebiasaan para tokoh. Secara garis besarnya digambarkan dari tokoh pimpinan kerajaan yang suka dengan peperangan. Dapat dilihat dalam kutipan cerita di bawah ini.

<i>Tetapi kebiasaan beliau pada waktu itu menyukai peperangan, juga memiliki sifat kikir pada sekitar masyarakat kerajaan, khususnya masyarakat yang kurang mampu. Kekayaan yang dimiliki oleh kerajaan berada di Saung Gantong.</i>	Paragraf 1 Sumber Cerita Hasil Wawancara (EZM/IK/AMSS&SB/CLH)
--	--

Berdasarkan kutipan cerita di atas, nilai budaya atau adat yang tergambar dalam cerita rakyat "AMSS&SB" dilihat dari kebiasaan para pimpinan yang menyukai peperangan. Kebiasaan para pimpinan kerajaan tidak bisa menjadi contoh yang baik untuk pembaca, pemilik cerita serta masyarakat pada umumnya.

Nilai Agama/ Religi

Nilai agama atau religi dalam cerita rakyat "ASS&SB" dapat digambarkan dari tokoh Raden Rangrang Buana atau Si Buncireung. Dapat dilihat dalam kutipan cerita di bawah ini.

<i>Raden Rangrang Buana akhirnya meminta restu kepada yang maha kuasa untuk berubah wujud menjadi anak kecil yang jelek. Dengan perut yang besar, hitam, dekil, bau dan seperti anak yang tidak terurus dengan baik, ia adalah Buncireung.</i>	Paragraf 3 Sumber Cerita Hasil Wawancara (EZM/IK/AMSS&SB/CLH)
<i>Setelah kejadian itu, si Buncireung meminta kepada Tuhan untuk mengembalikan wujudnya kesemula menjadi Raden Rangrang Buana. Dengan kekuasaan yang maha kuasa, Raden Rangrang Buana berubah kesemula yaitu raden yang gagah dan perkasa...</i>	Paragraf 11 Sumber Cerita Hasil Wawancara (EZM/IK/AMSS&SB/CLH)
<i>..Raden Rangrang Buana bersujud meminta restu atau doa agar air yang luas itu bisa dimanfaatkan oleh penduduk sekitar, atas kekuasaan Tuhan air tersebut bisa dimanfaatkan masyarakat sekitar...</i>	Paragraf 11 Sumber Cerita Hasil Wawancara (EZM/IK/AMSS&SB/CLH)

Nilai agama yang *pertama* yaitu digambarkan ketika Raden Rangrang Buana mengubah wujud menjadi Si Buncireung. *Kedua*, digambarkan ketika Si Buncireung mengubah wujud kesemula yaitu menjadi Raden Rangrang Buana. *Ketiga*, digambarkan ketika Raden Rangrang Buana memohon izin kepada Tuhan untuk mengubah air yang tidak layak konsumsi jadi layak konsumsi.

Nilai Sejarah/ Historis

Nilai sejarah dalam cerita rakyat "AMSS&SB" dapat diketahui mengenai Asal Muasal terbentuknya Situ Sanghyang. Digambarkan bahwa Situ Sanghyang dahulunya merupakan sebuah kerajaan yang kaya raya, namun masyarakatnya sombong dan kikir. Kesombongan dan kekikirannya membuat kerajaan itu tenggelam dan berubah jadi Situ Sanghyang. Dapat dilihat dengan kutipan cerita di bawah ini.

<i>Radeng Rangrang Buana merasa bersyukur dengan kejadian itu, beliau bisa melihat kekikiran yang ada pada kerajaan mengantarkannya pada musibah yang besar. Hal ini, menjadi pelajaran yang tidak bisa dilupakan oleh beliau. Raden Rangrang Buana pun pergi meninggalkan kerajaan yang sudah terendam itu menuju ke utara. Dari sanalah dinamai Situ Sanghyang.</i>	Paragraf 11 Sumber Cerita Hasil Wawancara (EZM/IK/AMSS&SB/CLH)
---	---

Nilai sejarah yang lainnya yaitu dengan adanya Situ Sanghyang saat ini masyarakat secara umum dapat mengetahui mengenai asal muasal Situ Sanghyang. Cerita mengenai Asal Muasal Situ Sanghyang menjadikan salah satu bukti bahwa kehidupan dimasa lampau telah menjadi sejarah dimasa sekarang. Ketika cerita rakyat “AMSS&SB” itu tidak beredar dan diwariskan, maka sejarah Asal Muasal Situ Sanghyang tidak akan pernah diketahui oleh generasi saat ini.

Nilai Kepahlawanan

Nilai kepahlawanan dalam cerita rakyat “AMSS&SB” digambarkan oleh tokoh Raden Rangrang Buana dan Nyai Dewi Arum Kembang. Nilai kepahlawanan digambarkan oleh tokoh Raden Rangrang Buana ketika menyelamatkan Nyai Dewi Arum Kembang dan mengubah air yang tidak layak konsumsi jadi layak konsumsi. Nilai kepahlawanan yang kedua adalah digambarkan dari tokoh Nyai Dewi Arum Kembang yaitu ketika beliau memberi makan kepada Si Buncireung. Dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut ini.

<i>Tetapi, ada seorang pembantu kerajaan yang iba melihat si Buncireung yang sedang kelaparan yaitu Nyai Dewi Arum Kembang, kemudian Nyai Dewi Arum Kembang memberikan makan si Buncireung, dari sana si Buncireung berpikir bahwa masih ada orang yang baik, ketika yang lain sudah buta dengan harta dan kekikirannya.</i>	Paragraf 4 Sumber Cerita Hasil Wawancara (EZM/IK/AMSS&SB/CLH)
<i>Dari kejadian yang dialami si Buncireung, yaitu telah diselamatkan oleh Nyai Dewi Arum Kembang dari rasa lelah dan laparnya. Si Buncireung berpesan kepada Nyai Dewi Arum Kembang untuk segera meninggalkan kerajaan, karena akan ada bencana yang besar menimpa kerajaan ini dan akan ada kuda yang menunggu di perbatasan yang akan membawanya ke Sanghyang...</i>	Paragraf 5 Sumber Cerita Hasil Wawancara (EZM/IK/AMSS&SB/CLH)
<i>Setelah lama ditinggalkan Raden Rangrang Buana. Air yang menggenang kerajaan itu tidak bisa dimanfaatkan oleh warga sekitar. Bahkan jika menyimpan daunpun akan mengering, karena kutukan yang masih menempel pada kisah kerajaan tersebut. Raden Rangrang Buana bersujud meminta restu atau doa agar air yang luas itu bisa dimanfaatkan oleh penduduk sekitar, atas kekuasaan Tuhan air tersebut bisa dimanfaatkan masyarakat sekitar.</i>	Paragraf 12 Sumber Cerita Hasil Wawancara (EZM/IK/AMSS&SB/CLH)

Dari kutipan cerita di atas, yaitu paragraf 4, 5, dan 12 merupakan gambaran nilai kepahlawanan dari tokoh Raden Rangrang Buana dan Nyai Dewi Arum Kembang. *Pertama*, nilai kepahlawanan yang digambarkan oleh tokoh Raden Rangrang Buana ketika dirinya menyuruh Nyai Dewi Arum Kembang untuk segera meninggalkan wilayah kerajaan karena akan ada bencana besar yang melanda kerajaan. *Kedua*, nilai kepahlawanan digambarkan oleh tokoh Nyai Dewi Arum Kembang ketika memberikan makan kepada Si Buncireung (Raden Rangrang Buana) ketika yang lainnya tidak iba kepada Si Buncireung. *Ketiga*, nilai kepahlawanan digambarkan oleh Raden Rangrang Buana ketika air di Situ Sanghyang tidak bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar situ, dengan memohon izin kepada Tuhan, doa Raden Rangrang Buana pun dikabulkan. Setelah itu air Situ Sanghyang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar hingga saat ini dan airnya tidak pernah surut sekalipun musim kemarau yang sangat panjang.

Dapat disimpulkan bahwa Raden Rangrang Buana dan Nyai Dewi Arum Kembang mempunyai jiwa kepedulian yang sangat tinggi dan dapat menjadi contoh yang baik untuk pembaca, pemilik cerita, serta masyarakat secara umum.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang sudah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa. *Pertama*, konteks ideologi dalam cerita rakyat Asal Muasal Situ Sanghyang dan Si Buncireung para informan percaya akan hal yang sifatnya tabu, percaya terhadap larangan-larangan, dan membenarkan keberadaan cerita rakyat tersebut. *Kedua*, dalam cerita rakyat Asal Muasal Situ Sanghyang dan Si Buncireung terdapat nilai-nilai yang mengedukatif yaitu nilai moral, nilai budaya/ adat, nilai agama/ religi, nilai sejarah/ historis, dan nilai kepahlawanan.

RUJUKAN

- Bogdan, Bilken. (1982). *Qualitative Research for Education; an Introduction to Theory and Methods*. Sydney: Allyn and Bacon, Inc.
- Budrisari, Friska. (2014). *Study Ethnomathematics; Mengungkap Aspek-Aspek Matematika Pada Penentuan Hari Baik Aktivitas Sehari-Hari Masyarakat Adat Kampung Kuta Di Ciamis Jawa Barat*. Tesis: UPI Bandung.
- Bungin, B. (2003). *Analisis dan Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM
- Sarmadi. (2009). *Kajian Trukturalisme dan Nilai Edukatif dalam Cerita Rakyat Kabupaten Klaten*. Klaten: Tesis UNS.
- Sibarani, Robert. (2010). *Kearifan Lokal; Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal; Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sibarani, Robert. (____). *Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan*. USU: Artikel.
- Spradley, J.P., D.WMc Curdy. (1980). *The Cultural Perspective*. New York: John Wiley and Sons.
- Sugiyono. (2010). *Metode Pendekatan Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suwartono. (2014). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Vansina, Jan. (2014). *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Waluyo, Herman J. (2006). *Teori Pengkajian Sastera*. Surakarta: UNS Press.

